

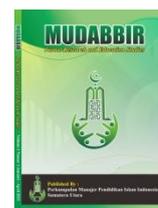


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 3. Nomor 1 Tahun 2023

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB MENURUNNYA MINAT MENGAJI DAN SOLUSINYA BAGI ANAK USIA SEKOLAH DI DESA TANAH TINGGI KECAMATAN AIR PUTIH KABUPATEN BATU BARA

Arlina¹, Devi Permata Sari², Dewi Safitri³, Irma Tiara⁴, Tia Khairun Nisa⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: arlina@uinsu.ac.id¹, sariipermatadevii@gmail.com², ds0853027@gmail.com³,
tiakhairunnisa2001@gmail.com⁴, irmatiara0702@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penurunan minat mengaji dan solusinya pada anak usia sekolah (13-18 tahun) di Desa Tanah Tinggi Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. Rumusan penelitian ini membahas tentang faktor apa saja yang menyebabkan anak pasca sekolah dasar malas mengaji, dimana anak pada usia sekolah seharusnya memiliki semangat yang membara untuk mempelajari sesuatu, khususnya belajar mengaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan informan (anak usia sekolah dan orang tua anak serta guru ngaji), observasi partisipan yang disempurnakan dengan triangulasi data. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor penyebab menurunnya minat anak dalam mengaji dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu: Pertama, aspek dalam diri anak seperti perasaan malas yang muncul dari pola berpikir yang sesuai dengan perkembangannya. jiwa sang anak, merasa sudah bisa membaca dan kemudian tidak melanjutkan belajar lagi. Kedua, aspek lingkungan seperti kurangnya motivasi dari teman sebaya atau kerabat dekat dan bermain handphone lebih menyenangkan dari pada mengaji. Ketiga, Aspek Proses Pembelajaran seperti tidak adanya target pembelajaran yang dijadikan standarisasi dalam pembelajaran (kurikulum yang jelas), alokasi waktu yang singkat dan kurangnya tenaga pendidik. Solusi untuk mengatasi menurunnya minat mengaji pada anak sekolah (usia 13-18 tahun), antara lain memberikan motivasi kepada anak dari orang tua atau teman dekat untuk terus belajar mengaji di masjid, memberikan

pemahaman bahwa mengaji Al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, menambah tenaga pendidik yang profesional, memenuhi sarana penunjang pembelajaran.

Keywords: *Faktor Penyebab, Minat Belajar, Solusi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan landasan ataupun dasar untuk berpijak bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia, sebab Al-Qur'an adalah sumber hukum tertinggi umat Islam, bukanlah hasil ciptaan manusia, melainkan firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak konsep dasar pendidikan. Membaca Al-Qur'an merupakan amal perbuatan yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda sebab yang dibaca itu adalah kitab suci. Al-Qur'an sebagai kitab suci adalah sebaik-baik bacaan bagi orang Mu'min, baik di kala senang maupun di kala susah. Malahan, membaca Al-Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat bagi apa yang terdapat dalam dada.

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia bagaimana berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain di dalam masyarakatnya, dan juga kepada lingkungannya. Hal ini merupakan tujuan Islam yang termuat dalam Al-Qur'an agar manusia bisa bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an telah menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan jalan ketakwaan (Tengku, 1995: 30-39).

Di dalam kitab sucinya yakni Al-Qur'an, Islam mengajarkan tentang kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai keutamaan. Keutamaan yang diberikan bukanlah karena bangsanya, bukan juga karena warna kulit, kecantikan, perawakan, harta, pangkat, derajat, jenis profesi dan kasta sosial atau ekonominya. Akan tetapi semata-mata karena iman, takwa, akhlak, dan ketinggian ilmu, juga karena kesediaan untuk menimba ilmu pengetahuan yang beragam.

Al-Qur'an merupakan otoritas tertinggi dalam Islam sebagai sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika dan hukum. Literasi al-Qur'an merupakan kebutuhan primer bagi setiap Muslim (Assingkily, 2019: 186-225). Sejak usia dini al-Qur'an diajarkan kepada anak, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan bacaan, hingga hukum tajwid (kaidah membaca al-Qur'an) (Ulfah, *et.al.*, 2019: 59-69). Hal ini didasarkan kepada fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia, sehingga menjadi keniscayaan bagi umat Islam mempelajari *hujjah al-Islam* atau sumber hukum Islam (Lubis, *et.al.*, 2020). Bahkan, sejak di dalam kandungan, anak telah diperdengarkan bacaan-bacaan al-Qur'an (Darmalaksana, *et.al.*, 2019: 134-144). Setiap manusia wajib mempelajarinya, sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi SAW. yang menyatakan tentang belajar Al-Qur'an:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (البخاري)

Artinya: “Sebaik-baik kamu adalah mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)

Masyarakat mempunyai komitmen terhadap nilai agama yang cukup tinggi, ini sudah dibuktikan atas kesadaran masyarakat untuk membekali anaknya dengan ilmu-ilmu agama agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Karena dijamin sekarang ini gadget sangat mempengaruhi perilaku sang anak. Maka dari itu ilmu agama harus diberikan ke anak mulai sejak dini. Akhlak merupakan aspek yang fundamental untuk setiap anak. Bagaimanapun pandai, pangkat atau jabatan tanpa di dasari dengan akhlak yang baik segalanya akan membawa bencana di muka bumi. Selain persatuan dan kesatuan sebagai pondasi suatu bangsa, namun akhlak termasuk inti dari aspek tadi. Karena tanpa akhlak, kesatuan dan persatuan tidak akan terwujud secara sempurna.

Kemahiran membaca al-Qur’an semakin digaungkan dan bermunculan pada kalangan anak usia 10 tahun ke bawah (Marta, 2022: 169-181). Hal ini ditampilkan dalam kegiatan (program) tahfiz al-Qur’an di televisi swasta Indonesia dan *musabaqah hifzil Qur’an* usia anak-anak pada kegiatan MTQ (daerah, nasional dan internasional) (Sabrina, *et.al.*, 2022: 73-103). Fenomena ini menunjukkan perhatian umat yang semakin besar terhadap pentingnya mengajarkan al-Qur’an kepada anak sejak dini (Mujahidah, *et.al.*, 2022: 17-25). Bahkan, penghafal al-Qur’an (khatam 30 juz) juga ada kalangan anak-anak (Wijaya, *et.al.*, 2022). Ditambah lagi, berbagai beasiswa perguruan tinggi, kepolisian dan tentara diberi jalur khusus bagi para penghafal al-Qur’an (Susanti & Hendrawan, 2022: 1-11).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Pemerolehan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap informan (anak-anak usia 13-18 tahun dan kedua orang tua serta guru ngaji), observasi partisipan yang disempurnakan oleh triangulasi data. Latar penelitian ini bertempat di Desa Tanah Tinggi, Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. Tugas peneliti yaitu mewawancarai anak-anak (usia 13-18 tahun) yang minat belajar mengajinya menurun, serta kedua orang tua dari anak tersebut. Lebih lanjut, peneliti merangkum seluruh data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan anak-anak usia sekolah (usia 13-18 tahun) kemudian direduksi sesuai kebutuhan data riset yang disajikan sistematis (sesuai sistematika penulisan karya ilmiah) (Assingkiy, 2021). Akhirnya, peneliti memastikan kebenaran data dengan tolak ukur kredibilitas data, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (konfirmasiabilitas) keabsahannya, mulai dari upaya memperpanjang durasi pengamatan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya minat mengaji untuk anak usia sekolah (usia 13-18 tahun).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Menurunnya Minat Anak (Usia 13-18 Tahun) Dalam Belajar Al-Qur'an

Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan di rumah (lingkungan keluarga) tetapi juga di dalam lingkungan sekolah serta masyarakat bahkan lebih dari itu, bahwa tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak ini berlangsung terus sampai akhir hayat. Selain dasar untuk pendidikan sang anak, tujuan merupakan sesuatu yang penting. Tujuan masyarakat Desa Tanah Tinggi membekali anak-anaknya pendidikan Al-Qur'an selain memperdalam agama adalah agar dapat membentuk karakter mereka dalam kehidupan kesehariannya (hasil wawancara dengan Amir Hamzah selaku tokoh masyarakat, November 2022).

Untuk menghadapi realitas hidup dewasa ini, setiap manusia di samping harus menguasai ilmu-ilmu agama, penting juga bagi manusia untuk menguasai ilmu umum dan teknologi. Mementingkan ilmu teknologi saja, adalah suatu sikap yang kurang sesuai karena seperti kita ketahui bahwa kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa selain sebagai tujuan pendidikan nasional, juga merupakan landasan moral pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Walaupun memiliki teknologi yang canggih dan ilmu pengetahuan yang maju, akan tetapi bila tidak diiringi dengan keimanan, maka pengendalian dan penyaringan terhadap budaya asing yang masuk tidak dapat terkontrol. Sehingga moral bangsa tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sesuatu yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Akhlak Islam tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya usaha menanamkan Pendidikan Agama Islam sebagai proses sekaligus niat untuk mencapai tertanamnya akhlak Islami kepada generasi muda yang akan menjadi pengganti dimasa yang akan datang.

Pertimbangan masyarakat sekarang dalam memilih pendidikan bagi anaknya, saat ini berbeda dengan kondisi jaman dulu yang masih serba terbentuk dari keterbelakangan. Pada masa lalu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakatnya. Artinya kalau anaknya sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitannya dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan kedua. Akan tetapi bagi masyarakat yang sudah semakin terdidik dan terbuka, pada umumnya lebih rasional, pragmatis dan berpikir jangka panjang. Dan karenanya pula, ketiga aspek (nilai, status sosial dan cita-cita) dijadikan pertimbangan secara bersamaan. Bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita cenderung lebih dominan). (Malik, 1998: 8).

Sehingga dalam prakteknya sekarang ada saja problematika yang menjadi penghambat tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebagaimana di atas. Beberapa faktor yang menjadi sebab menurunnya minat anak dalam mengaji usia remaja di Desa Tanah Tinggi adalah sebagai berikut:

a. Faktor dari Anak

Anak-anak pada usia 13-18 tahun atau yang lebih sering disebut anak remaja pada umumnya cenderung mengalami perubahan sikap dari yang tadinya patuh terhadap semua nasehat orang tua hingga sedikit demi sedikit mulai berontak bahkan mulai menentang untuk tidak mau melaksanakan apa yang orang tua perintahkan kepadanya. Terlebih lagi di era modern dengan kehadiran gadget yang kini hampir semua orang memilikinya, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa bahkan orang yang sudah tua. Hal ini merupakan suatu perkembangan psikologi kejiwaan anak yang memang dalam masa pencarian jati diri. Sehingga dalam dirinya terjadi kegoncangan-kegoncangan emosional yang kurang stabil apabila tidak diimbangi dengan pengarahan yang tepat (hasil wawancara dengan Pak Hasan Basri ketua BKM Musholla Al-Ikhlas Desa Tanah Tinggi, November 2022).

Beberapa sebab menurunnya minat mengaji anak yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak sendiri, antara lain sebagai berikut:

- 1) Malas sebagai akibat dari perubahan pola pikir sesuai perkembangan kejiwaan anak.
- 2) Gengsi dengan anak yang lebih kecil.
- 3) Merasa sudah bisa.
- 4) Tugas sekolah yang harus diselesaikan pada hari itu juga (hasil wawancara dengan Bu Netti warga Dusun IX Tanah Tinggi, November 2022).

b. Faktor dari Lingkungan

Disamping faktor dari dalam diri sendiri, ada faktor lain yaitu dari lingkungan. sebagaimana yang dijelaskan dalam pengaruh pembentuk kepribadian anak yaitu teori konvergensi, bahwa kepribadian anak itu dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri sendiri atau pembawaan dan faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan.

Hal ini juga yang dialami oleh anak-anak Dusun IX Tanah Tinggi, yang mana keinginan atau minat mereka untuk mengaji juga tergantung dari banyaknya teman yang juga ikut mengaji, selain juga kurang adanya dorongan dari orang tua anak-anak tersebut (hasil wawancara dengan anak-anak di Dusun IX Tanah Tinggi, November 2022).

Berikut adalah beberapa penyebab menurunnya minat mengaji anak yang dipengaruhi oleh lingkungan yaitu salah satu faktor eksternal yang muncul dari anak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Orang tua lebih bangga dalam mengutamakan anaknya lebih bagus untuk kejenjang pendidikan formalnya daripada untuk ilmu agamanya (hasil wawancara dengan Bu Netti warga Dusun IX Tanah Tinggi, November 2022).
- 2) Kurangnya motivasi dari teman ataupun kerabat.

- 3) Munculnya paradigma baru bahwa mengaji hanyalah tradisi yang dilakukan oleh semua orang muslim, tanpa adanya target penguasaan materi.
- 4) Acara televisi atau adanya media elektronik lainnya seperti gadget (hasil wawancara dengan Pak Rizal tenaga pendidik TPA Dusun IX Tanah Tinggi, November 2022).

c. Faktor Pembelajaran

Keberhasilan suatu pendidikan juga tergantung oleh ketepatan sistem pembelajaran yang digunakan, disamping harus terpenuhinya unsur-unsur pendidikan yang lainnya. Begitu pula halnya dalam mengaji Al-Qur'an yang dilaksanakan di Dusun IX Tanah Tinggi yang perlu adanya sistem pembelajaran yang tepat agar mampu menghasilkan output yang benar-benar berkualitas di bidang tersebut.

Beberapa penyebab menurunnya minat mengaji anak pada usia remaja pada faktor eksternal lainnya yaitu berasal dari bidang pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak ada Pembagian kelas berdasarkan kemampuan (Semua digabung menjadi satu).
- 2) Tidak adanya target yang dijadikan standarisasi kesuksesan dalam belajar (Kurikulum yang jelas).
- 3) Sarana dan prasarana yang hanya seadanya saja.
- 4) Alokasi waktu yang relatif singkat yaitu antara maghrib dan isya.
- 5) Kurangnya tenaga kependidikan (hasil wawancara dengan Pak Rizal tenaga pendidik TPA Dusun IX Tanah Tinggi, November 2022).

Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang dialami anak di Dusun IX Tanah Tinggi Diatas , Hal ini sejalan dengan pendapat JT. Loekmono, faktor-faktor yang menyebabkan kurang atau hilangnya minat belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Kelainan jasmaniah pada mata, telinga, kelenjar-kelenjar, yang sangat mempersukar anak di dalam mengikuti pelajaran atau menjalankan tugas di kelas.
- 2) Pelajaran di kelas kurang merangsang anak. Tingkat kemampuan anak jauh di atas yang diminta di dalam mengikuti pelajaran di kelas, akibatnya anak merasa bosan.
- 3) Ada masalah atau kesukaran kejiwaan yang menyebabkan dia mundur atau lari dari kenyataan. Dalam hal ini anak akan menunjukkan gejala yang sama dimana-mana, yaitu tidak menunjukkan minat atau memberi perhatian kepada segala sesuatu di luar kelas.
- 4) Perhatian utama dari anak dicurahkan kepada kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti : olah raga, kegiatan di dalam kelas, bekerja yang membutuhkan keterampilan mekanis, atau melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan uang.
- 5) Sikapnya yang seakan-akan tidak mempunyai perhatian atau minat ini sebenarnya hanya suatu sikap pura-pura. Keadaan yang sebenarnya ialah bahwa ia ingin memberi kesan demikian, supaya orang dapat menerima kenyataan

bahwa ia tidak berkompetisi/atau tidak mampu berkompetisi dengan orang lain, yang dipandanginya jauh lebih mampu dari ia sendiri.

- 6) Ada konflik pribadi dengan ustadz, atau dengan orang tua. Dengan menunjukkan sikap ini sebenarnya ia hendak menunjukkan sikap melawan mereka; jadi sikap ini merupakan satu jenis senjata untuk melawan(Leokmono.1985:97).

2. Solusi untuk Mengatasi Menurunnya Minat Anak Dalam Belajar Al-Qur'an Pada Usia Sekolah (Usia 13-18 tahun)

Harry Kitson mengemukakan bahwa ada dua kaidah tentang minat (the laws of interest), yang berbunyi:

- a. "Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, usahakan memperoleh keterangan tentang hal itu"
- b. "Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, lakukan kegiatan yang menyangkut hal itu."

Minat belajar akan tumbuh apabila kita berusaha mencari berbagai keterangan selengkap mungkin mengenai mata pelajaran itu, umpamanya arti penting atau pesonanya dan segi-segi lainnya yang mungkin menarik. Keterangan itu dapat diperoleh dari buku pegangan, ensiklopedi, ustadz dan santri senior yang tertarik atau berminat pada mata pelajaran itu. Disamping itu perlu dilakukan kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran itu, misalnya pada mata pelajaran seni rupa usahakan mengikuti apa yang harus dilakukan apakah dengan menggambar atau melukis. Dengan langkah-langkah itu minat santri terhadap mata pelajaran itu akan tumbuh(Harry Kitson.1995:130)

Berdasarkan pendapat diatas adapun langkah-langkah dalam menghadapi masalah minat anak dalam mengaji pada usia sekolah (usia 13-18 tahun) :

- a. Faktor dari anak

Kesadaran harus ditanamkan sejak dini pada anak bahwa mengaji adalah salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Selain Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sudah seyogyanya sebagai umat yang taat beragama untuk dapat membaca dengan baik dan benar serta mampu memahami kemudian menjalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi harus dilakukan oleh setiap orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh kelak, jadi tidak sebatas do'a yang mereka panjatkan namun ikhtiar untuk mendidik anak ilmu-ilmu agama pun perlu ditekankan. Sebagai langkah lanjutan apabila anak tersebut telah merasa bisa dalam mengaji Al-Qur'an adalah dengan mendidiknya pada pondok pesantren agar pengetahuan keagamaannya pun semakin mendalam.

- b. Faktor dari lingkungan

Motivasi dari orang-orang terdekat akan sangat bermakna dalam perkembangan kepribadian sang anak. Terlebih para orang tua yang juga tidak boleh hanya menitik

beratkan pendidikan anaknya kepada ilmu-ilmu umum saja, namun lebih dari itu keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum juga harus diberikan sebagai bekal sang anak untuk menjalani kehidupan ini. Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak bisa berupa perintah kepada anak-anaknya untuk mengaji Quran minimal sampai sang anak mengkhhatamkan Quran.

Untuk mengatasi transfer Budaya Barat yang sangat deras maka perlu adanya perhatian lebih terhadap anak-anak seperti pembagian waktu bermain gadget, menonton televisi, mengarahkan atau memberikan pengertian kepada anak terhadap acara televisi yang mereka tonton. Bahkan realita yang terjadi sekarang adalah acara-acara televisi untuk anak-anak yang semula kebanyakan ditayangkan pada hari libur sekolah atau hari Minggu, sekarang jam penayangannya pun mengalami pergeseran yaitu pada waktu antara sholat ashar dan sholat magrib. Hal ini perlu menjadi pemikiran bersama karena pada waktu itu adalah waktu yang sangat baik digunakan untuk belajar yaitu belajar mengaji Al-Qur'an. Sehingga para orang tua perlu mengambil tindakan atas hal ini supaya perhatian anak untuk belajar tidak teralihkan dengan acara-acara televisi tersebut.

c. Faktor pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan harus terpenuhi karena itu salah satu keberhasilan di suatu pendidikan. Begitu pula halnya dalam mengaji Al-Qur'an yang dilaksanakan di Dusun IX Tanah Tinggi yang perlu adanya sistem pembelajaran yang tepat agar mampu menghasilkan output yang benar-benar berkualitas di bidang tersebut.

Selama melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa hal baru yang juga perlu adanya pembenahan sebagai evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan agama yang terjadi di Dusun IX Tanah Tinggi. Beberapa temuan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Disamping terjadi penurunan minat mengaji pada anak usia 13-18 tahun, namun ada peningkatan jumlah anak yang belajar baca tulis di TPQ lebih dominan anak-anak yang masih kecil, karena biasanya anak-anak lah yang memiliki semangat paling tinggi untuk belajar sesuatu.
- 2) Adanya perubahan pola fikir orang tua bahwa untuk pendidikan mengaji Al-Qur'an sudah cukup dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah umum saja karena mereka berfikir di sekolah terdapat pelajaran agama.
- 3) Keberadaan TPQ tidak diminati oleh anak-anak SLTP ke atas.
- 4) Perlu adanya pembaharuan dalam bidang metode belajar Al-Qur'an yang bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat yang unik dan kreatif serta mudah, karena metode Iqra' dan Qiro'ati sudah mulai kurang diminati anak-anak.
- 5) Mengaji Al-Qur'an sekarang hanya dipandang sebagai ritual kebudayaan yang akan dilalui oleh semua umat muslim saat masih kecil saja tanpa ada motivasi untuk mendalaminya (observasi di Dusun IX Tanah Tinggi, November 2022).

Adanya beberapa temuan baru di atas akan menjadi PR kita semua karena perlu adanya ikhtiar bersama disemua kalangan untuk bersama-sama mengatasinya. Disadari atau tidak sekarang jumlah generasi muslim yang mampu membaca Qur'an dengan baik kuantitasnya semakin berkurang. Bahkan yang lebih mengesankan adalah adanya umat muslim yang hingga masa remaja tidak pernah bersentuhan dengan Al-Qur'an sama sekali. Itulah realita yang terjadi di sekitar kita, untuk itu penulis mengajak kepada semua pembaca untuk turut serta dalam mengatasi problematika tersebut.

KESIMPULAN

Faktor-faktor penyebab menurunnya minat mengaji anak dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu : Pertama, Aspek dalam diri anak seperti Perasaan malas timbul dari pola pikir sesuai dengan perkembangan jiwa anak , merasa dirinya sudah bisa baca lalu tidak dilanjutkan untuk belajar lagi. Kedua, Aspek Lingkungan seperti Kurangnya motivasi dari teman sebayanya ataupun kerabat dekat serta bermain HP lebih disenangi daripada mengaji. Ketiga, Aspek Proses Pembelajaran seperti Belum ada target pembelajaran yang dijadikan standarisasi dalam belajar (kurikulum yang jelas), Alokasi waktu yang singkat serta Kurangnya tenaga pendidik. Adapun Solusi-solusi untuk mengatasi menurunnya minat mengaji pada anak Sekolah (usia 13-18 tahun) antara lain dengan melakukan Pemberian motivasi terhadap anak dari orang tua ataupun teman dekat agar melanjutkan belajar mengaji Al-Qur'an di masjid, Pemberian pengertian bahwa mengaji Al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Muslim, Menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, Penambahan tenaga pendidik yang profesional, pemenuhan sarana prasarana penunjang pembelajaran. Beberapa hal yang diuraikan diatas tidak akan ada maknanya apabila tidak ada dorongan dari masyarakat dengan penuh kesadaran untuk menjalankannya. Pembekalan ilmu agama sangatlah penting bagi anak demi masa depan sebagai penuntun dijalan kebaikan dan bekal mendoakan orang tuanya ketika telah meninggal dunia.

REFERENSI

- Asy-Syidieqy, Tengku Muhammad Hasbi.1995. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, Jilid I*. Semarang: PT. Rizki Putra
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media
- Assingkily, M. S. (2019). Peran Program Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 186-225.

- Darmalaksana, W., Alawiah, N., Thoyib, E. H., Sa'diah, S., & Ismail, E. (2019). Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal Perspektif*, 3(2), 134-144.
- Kitson Harry (1995). *The Laws Of Interest*. Jakarta, The Liang Gie
- Leokmono (1985). *Psikologi Kejiwaan*. Bandung, CV Wacana Prima
- Lubis, R. R., Mahrani, N., Margolang, D., & Assingkily, M. S. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara, *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2).
- Marta, K. A. (2022). Open Ended: Inisiatif Model Pembelajaran Tajwid di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 169-181.
- Mujahidah, M., Sunanik, S., & Hidayati, N. I. (2022). Penerapan Metode Tabarak dalam Menghafal Alquran pada Anak Usia Dini, *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 3(1), 17-25.
- Sabrina, V., Oktavia, G., Albizar, A., Susanti, H., AR, F. M., & Suryani, Y. (2022). Eight Supporting Factors for Students Success in Quran Memorization, *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(1), 73-103.
- Ulfah, T. T., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2019). Implementasi Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 59-69.
- Wijaya, C., Siregar, M. F. S., Ruslan, M., Holid, S., & Roslaeni, R. (2022). Manajemen Pembelajaran Tahfiz dalam Peningkatan Minat Menghafal Alquran Siswa di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01).
- Susanti, F., & Hendrawan, A. (2022). Dakwah Rubin id dalam Membina Mahasiswa Melalui Program Beasiswa Rumah Binaan di Era Pandemi, *Journal of Islamic School Science and Communication (JISSC) Diksi*, 1(01), 1-11.